

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah hal yang penting sebagai pedoman hidup manusia. Agama menjadi rambu-rambu yang mengatur kehidupan seluruh umat manusia. Kedudukan agama menjadi sangat penting karena, agama senantiasa menuntun manusia ke jalan yang benar, mengajarkan apa yang seharusnya dan tidak boleh dilakukan. Agama memiliki hukuman-hukuman atas setiap pelanggaran yang dilakukan walaupun hukuman tersebut ada yang tidak langsung diterima oleh manusia yang melakukan kesalahan tersebut. Agama sudah menjadi hal yang mutlak yang dimiliki setiap manusia.

Pada dasarnya sejak lahir anak sudah diberikan potensi agama namun, dalam perkembangan konsep agamanya anak perlu bimbingan dari orang sekitar berupa pembiasaan yang dilakukan baik di lingkungan rumah (keluarga) maupun lingkungan sekolah. Seperti yang diketahui, perkembangan seorang anak bersifat *continuity* atau berkelanjutan, dan perlakuan yang diberikan akan membentuk karakter seorang anak nantinya. Karakter yang diharapkan dari seorang anak tidak dapat terjadi begitu saja, disinilah pembiasaan yang dilakukan berperan untuk menumbuhkan karakter seorang anak.

Pembiasaan yang dilakukan sebaiknya dicontohkan terlebih dulu oleh orang tua. Orang tua adalah guru pertama bagi anak mereka karena, anak tumbuh dan berkembang bersama dengan orang tua mereka maka, orang tua memiliki kewajiban utama dan penting untuk mengenalkan anak dengan agama yang dianut dalam keluarga tersebut. Menurut Darajat sikap kegamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan.¹ Anak membutuhkan model yang tepat untuk dia mengembangkan konsep agamanya, inilah mengapa orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam tumbuh kembang anak sehingga, pengembangan nilai agama ini alangkah baiknya jika sudah dilakukan sejak anak usia dini baik melalui pembiasaan di rumah maupun program pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan menjadi bekal bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Pendidikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas individu. Dalam penerapannya, pendidikan dilakukan secara sadar karena jika seorang individu belajar dalam kondisi dibawah paksaan maka, individu tersebut tidak akan mendapatkan pembelajaran yang bermakna ini sebabnya pendidikan harus terjadi secara sadar agar target pencapaian yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

¹ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), h.98

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal, dan informal. Menurut Yuliani Nurani :

“Pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah TK, RA, dan lembaga sejenis. Untuk jalur non formal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan masyarakat itu sendiri sedangkan, di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”.²

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa keluarga menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam membangun nilai agama pada anak. Anak akan menerapkan apa yang ia dapat di rumah saat berada di luar. Peranan keluarga sangat penting dalam pembentukan awal perkembangannya.

Pendidikan merupakan proses yang harus dilewati untuk membentuk kepribadian anak di masa mendatang. Menurut Djamaris menyatakan bahwa, pendidikan adalah suatu proses manusiawi berupa tindakan komunikatif, dialogis, transformatif antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan etis yaitu membantu pengembangan kepribadian peserta didik seutuhnya dalam konteks alamiah dan kebudayaan yang berkeadaban.³ Pendidikan yang dilakukan atas dasar budaya setempat menjadikan pendidikan yang diterima anak akan berbeda sesuai dengan

² Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Indeks, 2013), h.21-22

³ Martini Djamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), h.2

adab budayanya kendatipun kurikulum yang diberikan cenderung sama. Pendidikan yang dibentuk bukan hanya pendidikan yang mencerdaskan aspek kognitif anak namun, juga mencerdaskan aspek spiritual anak. Jika sejak dini anak sudah dikenalkan bahkan diajarkan tentang agama yang dianutnya maka, konsep agama ini akan melekat kuat pada diri anak tersebut sehingga menjadi pondasi dalam menjalani kehidupannya yang tentu memberikan dampak positif pada kehidupannya kelak.

Dunia pendidikan juga berperan dalam pengembangan bidang spiritual anak. Maksud dari aspek spiritual ini adalah tentang konsep ke-Tuhanan (Agama) berdasarkan kepercayaan yang dianutnya misalnya, sekolah yang seharusnya memfasilitasi anak didik bukan hanya dari sisi akademiknya saja melainkan dari sisi spiritual (Agama) juga. Tenaga pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dasar agama kepada anak didik. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁴

Agama Hindu sendiri menggambarkan tentang hal-hal yang penting dalam pemikiran dan juga dalam penerapannya, salah satunya yaitu : Hubungan antara Guru dan Murid dimana, peranan dari guru yang

⁴ <http://sdm.data.kemendikbud.go.id> (diunggah Selasa, 19 Januari 2016, 16.00 wib).

sejati adalah; pertama, ia menjelaskan tentang kitab dan membimbing muridnya pada jalan spiritual; kedua, guru mengajar dengan memberikan contoh dalam kehidupan kesehariannya.⁵ Keterlibatan secara langsung antara guru dengan murid dapat melekatkan nilai-nilai agama yang diajarkan kepada anak. Sekolah dapat memasukkan nilai-nilai agama ini kedalam kurikulum melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sehari-hari sehingga, munculnya sekolah berbasis agama terutama agama Hindu sangatlah bagus untuk mencetak generasi Hindu yang berakhlak mulia namun, juga tetap menorehkan prestasi dalam bidang akademik. Pengembangan nilai agama ini juga harus seimbang antara pembiasaan yang dilakukan di rumah maupun di sekolah melalui jalur pendidikan.

Namun, sayangnya saat ini kedudukan agama masih dirasakan sangat kurang dalam penerapan dan sulitnya menanamkan nilai-nilai dasar agama dalam kehidupan sehari-hari. Thaha dalam Mursidin menyatakan, pendidikan agama di sekolah yang seharusnya turut memberikan kontribusi membina perilaku siswa, relatif tidak mampu berbuat banyak, karena pendidikan agama di sekolah lebih menitik beratkan aspek kognitif ketimbang aspek afektif.⁶ Sekolah dan orang tua

⁵ Bansi Pandit, *Pemikiran Hindu Pokok-pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafat* (Surabaya : Paramita, 2006), h.11-12

⁶ Mursidin, *Moral Sebuah Pendidikan Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah/Madrasah* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011), h.29

cenderung mengabaikan agama sebagai pondasi awal kehidupan. Hal ini sangat disayangkan karena agama memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seorang individu.

Menurut pandangan agama, karakter dapat dibentuk sejak dini, bahkan ada yang berpendapat sejak janin masih di dalam perut ibu.⁷ Agama sangat lekat kaitannya dengan karakter individu. Pondasi agama yang kuat akan membentuk karakter individu yang baik pula maka, sangat baik apabila sejak dini anak sudah dibiasakan dengan nilai-nilai agama dan disinilah peran keluarga serta lingkungan maupun sekolah sangat berpengaruh terhadap konsep agama seorang individu. Orang tua dan sekolah harus bekerjasama dalam menumbuhkan karakter yang diharapkan melalui pembiasaan penerapan nilai-nilai agama.

Masalah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya masih minimnya sekolah-sekolah yang menyediakan pendidikan khusus berbasis agama, terutama untuk agama Hindu. Kebanyakan sekolah yang ada saat ini hanya mengutamakan perkembangan kognitif anak dan lupa bahwa perkembangan spiritual anak juga sangat penting untuk dikembangkan sehingga, sekolah berbasis agama Islam atau yang biasa disebut dengan TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu), SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), telah berkembang di berbagai tempat

⁷ E. Handayani Tyas, *Pendidikan Karakter Penting Tapi Lebih Penting Pendidik yang Berkarakter*(jakarta : Jurnal Dinamika Pendidikan FKIP-UKI, 2011), h.33

namun, masih sangat jarang ditemui sekolah dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Masih minimnya tenaga pendidik yang ahli dalam bidang pengembangan konsep agama Hindu itu sendiri juga menjadi salah satu faktor sehingga tenaga pendidik untuk agama Hindu masih sangat kurang atau bahkan tidak tersedia di sekolah-sekolah umum.

Selain faktor tersebut, orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi generasi Hindu muda yang kurang paham akan ajarannya. Kesibukan orang tua menjadi hal yang cukup berpengaruh dalam perkembangan anak. Menurut Nair dan Brown dalam penelitiannya menemukan bahwa, dukungan orang tua berhubungan secara signifikan dengan sikap siswa.⁸ Orang tua perlu mendukung secara penuh kegiatan atau program yang ada di sekolah namun, akan lebih baik lagi jika orang tua juga menerapkan hal yang serupa dengan apa yang dilakukan di sekolah agar program sekolah dan orang tua berjalan seimbang. Orang tua yang sibuk akan kehilangan waktu bersama anaknya untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Anak kehilangan figur untuk dicontoh ketika anak sudah dapat mengekspresikan pemikirannya. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua akan agama yang dianutnya juga sangat berpengaruh sehingga, orang tua cenderung lepas tangan

⁸ Ramayulis, *Loc.Cit.*

akan perkembangan anaknya dan menganggap bahwa sekolah bertanggung jawab penuh akan perkembangan anak mereka.

Selain faktor keluarga, lembaga pendidikan juga dapat memberikan pembelajaran nilai dasar agama seperti, lembaga PAUD yang berperan dalam membentuk karakter seorang anak sangat berpengaruh karena pada masa ini anak sedang berada dalam tahap bersosialisasi dan bermain. Pembelajaran nilai dasar agama bisa didapat anak di lembaga PAUD melalui program pendidikan seperti pendidikan Taman Kanak-kanak (TK).

TK Pertiwi Abhilasa Rawamangun, adalah salah satu lembaga PAUD Jakarta Timur dengan konsep pendidikan berbasis agama Hindu yang mempunyai misi; (1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan murid dan membina ke arah budi pekerti yang luhur, (2) membina wawasan multikulturalisme agar murid memiliki rasa kebangsaan dengan jiwa nasionalisme, (3) mengembangkan pemahaman Tri hita karena dalam rangka mewujudkan harmonisasi rasa bakti kepada Tuhan antar sesama manusia, dan alam lingkungan.

TK ini menanamkan nilai-nilai dasar agama Hindu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berbagi kepada sesama sampai dengan melaksanakan ibadah/persembahyangan yang rutin dilakukan dalam agama Hindu seperti pada hari bulan purnama dan tilem yang jatuh pada

tanggal setiap bulan. Pada hari-hari tersebut anak-anak diminta untuk mengenakan pakaian sembahyang adat Bali yang kemudian guru dan semua anak melakukan sembahyang bersama di pura.TK ini juga mengembangkan budaya Bali melalui kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) seperti, tari bali kreasi, gamelan, dan lain sebagainya. Program ini dibuat oleh TK Pertiwi Abhilasa dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter Hindu pada diri anak yang dilakukan melalui kegiatan sehari-hari melalui program pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan misi TK Pertiwi Abhilasa yang tidak hanya mencetak generasi Hindu yang paham akan nilai-nilai agama Hindu yang memiliki akhlak perilaku yang baik kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam sesuai dengan apa yang diharapkan namun juga tetap melestarikan kebudayaan Bali dan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai kaum minoritas.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang terbentuknya karakter Hindu pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Abhilasa. Hal ini dikemukakan karena saat ini masih kurangnya sekolah yang berperan dalam menumbuhkan atau membentuk karakter anak dan minimnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari khususnya agama Hindu dan selain itu juga layanan fasilitas (sekolah) berbasis agama Hindu masih dirasakan kurang memadai. Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka orang tua

maupun masyarakat sadar akan pentingnya penerapan nilai-nilai agama yang dikenalkan kepada anak sejak dini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan sebelumnya masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

“Proses terbentuknya karakter Hindu dalam kelompok B di TK Pertiwi Abhilasa” dengan beberapa sub fokus yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konten karakter Hindu dalam kurikulum?
2. Bagaimana materi yang digunakan dalam membentuk karakter Hindu pada anak?
3. Jenis metode apa saja yang digunakan dalam membentuk karakter Hindu pada anak?
4. Bagaimanakah penggunaan media dalam membentuk karakter Hindu pada anak?
5. Bagaimanakah proses belajar mengajar yang terjadi dalam pembentukan karakter Hindu pada anak?
6. Tujuan seperti apa yang diharapkan sekolah dari pembentukan karakter Hindu pada anak?
7. Jenis evaluasi apa yang digunakan untuk menilai karakter Hindu pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana proses terbentuknya karakter Hindu di TK Pertiwi Abhilasa.

Bagaimana cara guru di sekolah membentuk karakter Hindu kepada anak dilihat dari tujuan agama itu sendiri, proses pembelajaran yang dilakukan, metode yang digunakan dalam mengajarkan membentuk karakter Hindu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai sumber informasi dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengenai pembentukan karakter Hindu pada anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini berguna sebagai sumber pengetahuan atau informasi bagi program studi PAUD tentang proses yang dilakukan oleh TK dalam membentuk karakter Hindu kepada anak.

b. Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pendidik untuk lebih meningkatkan kompetensinya dalam mengajar

baik dalam kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif anak melainkan juga kecerdasan agama atau spiritual anak.

c. Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan sekolah baik dalam segi pembelajaran maupun kompetensi guru dalam mengajar. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini, Sekolah dan masyarakat sama-sama bekerjasama untuk menjadikan sekolah lebih baik lagi terutama dalam segi kualitas.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian terkait dengan karakter dan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.